

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia pada 2017 terdapat 2.829 Rumah Sakit (*Sumber: <http://sirs.yankes.kemkes.go.id>*). Salah satu Organisasi Masyarakat di Indonesia yang memiliki dan mengelola rumah sakit cukup banyak adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah melalui Majelis Pembina Kesehatan Umum Pimpinan Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MPKU PP Muhammadiyah) memberikan fokus pada pengembangan layanan kesehatan kepada masyarakat, tidak terkecuali di wilayah terpencil. Hal tersebut tersarikan dari sambutan Plt. MPKU PP Muhammadiyah Agus Sukacapada Rakernas MPKU di Yogyakarta, Kamis 14 April 2016, beliau juga menyampaikan *“Muhammadiyah juga ingin menjadi center of excellent di bidang kesehatan, lewat berbagai perkembangan di pusat pelayanan kesehatan yang dimiliki”* saat ini Muhammadiyah memiliki 104 rumah sakit, tentu saja jumlahnya akan terus bertambah seiring

dengan komitmen Muhammadiyah untuk mengembangkan layanan kesehatan.

Sedangkan menurut Ketua MPKU wilayah Jawa tengah dr. Ibnu Nasser Arrochimi S.Ag MMR pada sebuah diskusi di Rakerwil MPKU PWM Jawa Tengah di Cepu 19 Agustus 2016 , *“Muhammadiyah memiliki 36 rumah sakit di wilayah Jawa Tengah”* atau hampir 35% dari seluruh rumah sakit yang dimiliki Muhammadiyah. Seperti banyak rumah sakit pada umumnya di wilayah Jawa Tengah terutama yang dimiliki oleh swasta dari hasil pengamatan langsung memiliki ruang operasi yang belum sesuai dengan standar, karena berawal dari klinik dan lahan yang sempit, sulit untuk dikembangkan untuk memenuhi standar karena keterbatasan lahan. *“Baru sekitar 20% saja PKU di Jawa Tengah yang sudah memiliki ruang operasi dengan kualitas sesuai dengan standar Departemen Kesehatan”* menurut dr. Ibnu Nasser Arrochimi S.Ag MMR.

Instalasi bedah adalah suatu unit atau instalasi di rumah sakit yang fungsinya sebagai tempat melakukan tindakan pembedahan, mulai dari pembedahan elektif sampai pembedahan

akut. Instalasi bedah membutuhkan beberapa kondisi khusus, terutama kondisi steril. Luas ruangan operasi harus cukup untuk petugas bergerak bebas disekeliling meja operasi dan peralatan bedah. Ruang bedah harus dirancang dengan faktor keselamatan yang tinggi. Ruang operasi adalah fasilitas terpenting di dalam sebuah rumah sakit yang sulit untuk dipindahkan baik secara sementara ataupun permanen karena terkait dengan unit layanan lainnya.

Rehabilitasi ruang operasi yang masih beroperasi sangat mengganggu kenyamanan dan keselamatan pasien, dan juga mengganggu layanan pada umumnya. Ruang operasi sementara seringkali terpaksa dibuat dengan biaya yang mahal meskipun bersifat bangunan sementara, walaupun tidak berbiaya mahal misalkan hanya dengan mengalihfungsikan ruang yang ada menjadi ruang operasi, kaidah sebuah ruang operasi banyak yang tidak terpenuhi dan akan sangat berpengaruh pada kenyamanan dan keselamatan pasien.

Di Indonesia penggunaan atau pembuatan ruang operasi yang bisa berpindah tempat dengan mudah dari satu tempat ketempat

yang lainnya belum lazim digunakan baik dalam proses pembangunan. Model ruang operasi menggunakan kontainer yang telah ada di luar negeri juga, belum pernah dikaji apakah bisa digunakan dan sesuai dengan standar ruang operasi di Indonesia. Dikarenakan fungsinya yang darurat dan tidak digunakan secara permanen setidaknya dapat memenuhi kriteria standar ruang operasi Minor. Konsep desain ruang operasi sementara atau non permanen akan berfokus pada fungsi dan sisi teknis dalam upaya menjaga keselamatan dan kenyamanan baik pasien maupun paramedis, ketiga aspek tersebut utama yang akan menjadi factor utama dalam membuat konsep desain ruang operasi non permanen. Akan tetapi sebagai sebuah bangunan meskipun non permanen tetap harus mempertimbangkan unsur estetika dan visual.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Diperlukan adanya ruang operasi sementara yang bisa siap digunakan dalam waktu yang cepat dan memenuhi kriteria standar ruang operasi dari Departemen Kesehatan. Sehingga ketika proses pembangunan dengan skema pengembangan yang

sulit karena lahan terbatas terdapat solusi agar pelayanan terhadap pasien tidak terganggu dan keselamatan pasien tetap diutamakan.

Akan dibuat konsep desain ruang operasi non permanen yang meskipun berfungsi sebagai ruang darurat, sebisa mungkin sesuai standar dan bisa diaplikasikan, rancangan akan mengacu pada pedoman teknis bangunan rumah sakit ruang operasi tahun 2012, dengan standar minimal yang harus dicapai adalah untuk penggunaan sebagai ruang operasi minor.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan solusi dalam pentahapan pengembangan Rumah Sakit Muhammadiyah yang sudah ada, yang seringkali terhambat oleh tidak adanya alternatif lokasi yang baik untuk pembangunan Instalasi Bedah Sentral yang baru atau ketika akan merehabilitasi Bedah Sentral untuk memenuhi kriteria standar.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsep desain ruang operasi non permanen yang dapat digunakan sebagai ruang operasi sementara atau darurat di rumah sakit dan sesuai dengan standar Ruang operasi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini untuk memperoleh konsep desain ruang operasi non permanen yang dapat digunakan sebagai ruang operasi darurat atau sementara di rumah sakit dan sesuai dengan standar Ruang operasi di Indonesia, selain itu hasil penelitian juga bisa menjadi dasar dalam penelitian berikutnya yang memungkinkan untuk membuat model ruang operasi produksi dalam negeri yang paling sesuai dengan kebutuhan dan standar di Indonesia.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah terdapat konsep desain awal ruang operasi non permanen sebagai langkah awal untuk membuat ruang operasi non permanen yang bisa digunakan di seluruh jaringan rumah sakit terutama milik Muhammadiyah dalam pentahapan pembangunan. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi pertimbangan kemungkinan adanya usaha persewaan ruang operasi darurat. Dengan adanya ruang operasi yang dapat berpindah, baik yang dimiliki swasta atau pemerintah, bisa juga digunakan sebagai bagian utama dari RS Sementara yang dibangun di daerah terdampak bencana. Ruang operasi yang

dapat berpindah bisa juga sebagai embrio utama untuk RS bergerak, dimana bisa diarahkan ke daerah yang tidak ada fasilitas kesehatan yang memadai sebelum dibuat RS yang permanen.